**Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy Dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes****Mega Halmahera[✉], Anggi Septiya Purnama, Fuad Hasyim, Andi Irwan Benardi**

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima 21 Juni 2019
Disetujui 20 Juni 2019
Dipublikasikan 22 Juni 2019

Keywords:

*Baduy Tribe ;
Environmental-Cultural
Conservation ; Local
Wionisdom .*

Abstrak

Suku Baduy berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Suku yang hidup tergantung pada alam dan selalu menjaga keseimbangan alam, melalui aturan tradisional dan pikukuh sapuluh adalah dasar pedoman kehidupan dan menghasilkan budaya Baduy baik dalam berpikir, bertindak dan berperilaku. Penelitian, "Kearifan Lokal Suku Sapukuh Sapuluh dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes" dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat Baduy terhadap lingkungan dan generasi masa depan (pewarisan karakter), dan untuk mengetahui bagaimana Masyarakat Baduy memelihara budaya dengan aturan tradisional pikukuh khususnya pikukuh sapuluh yang berlaku dan melestarikan budaya pengaruh yang datang ke luar dan untuk mengetahui penggunaan lahan di Baduy Dalam dan Baduy Luar terkait dengan penggunaan hutan produksi dan riele yang berlaku untuk dilarang hutan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan dari peneliti sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, survei lapangan, dan dokumentasi menggunakan metode triangulasi sebagai teknik analisis data.

Abstract

Baduy tribe is in Kanekes Village, Leuwidamar Subdistrict, Lebak Regency, Banten. The tribe that lives depends on nature and always maintains the balance of nature, through traditional rules and pikukuh sapuluh is the basis of life guidelines and produces Baduy culture both in thinking, acting and behaving. The study, "Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Tribe in the Environmental Conservation of Kanekes Village Culture" is intended to find out how the environmental and cultural conservation of the Baduy community towards the environment and future generations (character inheritance), and to find out how the Baduy community maintains a culture with pikukuh traditional rules especially pikukuh sapuluh that applies and preserves the culture of the influences that come outside and to find out land use in Inner Baduy and Outer Baduy related to the use of production forests and the riles that apply to prohibited forests. The research conducted was development research from previous researchers. The type of research used is qualitative research with interviews, observation, field surveys, and documentation using triangulation methods as data analysis techniques.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terbentuk dari keragaman yang disebut masyarakat majemuk. Kemajemukan ini terjalin dalam satu ikatan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keberagaman berasal dari kata ragam yang berarti banyak jenis, bermacam-macam, bercorak. Bentuk keberagaman di Indonesia diantaranya agama, budaya, bahasa, dan suku bangsa.

Modernisasi jaman tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Seiring berjalannya waktu tatanan kehidupan sebagai wujud kebudayaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat sedikit demi sedikit mulai terkikis. Dampak buruk yang dihasilkan adalah tidak terciptanya keselarasan dengan alam sebagai tempat dan penyedia kebutuhan manusia, jika keberadaannya terganggu akan terjadi ketidak-seimbangan, hal tersebut berdampak pada kehidupan manusia.

Suku Baduy adalah kelompok etnis yang hidup berdampingan dengan alam, Suku Baduy dikenal sebagai suku tradisional yang mengasingkan diri dari dunia luar dan perkembangan jaman (iptek) yang berlangsung. Ditengah modernisasi jaman, Suku Baduy tetap berpegang teguh pada aturan adat istiadat yang berlaku yang dikenal dengan *pikukuh*. Segala aktivitas sehari-hari tidak lepas dari pengaruh *pikukuh* yang sejak turun-temurun berlaku.

Dengan dilakukannya penelitian, “*Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy Dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes*” diharapkan dapat mengetahui bagaimana konservasi lingkungan dan budaya Suku Baduy terhadap alam dan generasi penerusnya (pewarisan karakter), juga untuk mengetahui cara mempertahankan kebudayaannya dengan aturan adat *pikukuh sapuluh* yang berlaku dan pengaruh luar yang datang. Penelitian dilakukan dengan cara metode penelitian kualitatif yaitu triangulasi, diantaranya; observasi berupa survey lapangan dan pengamatan (observasi),

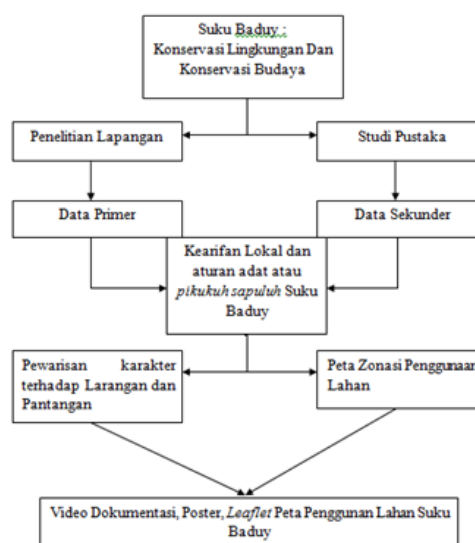
wawancara dan dokumentasi sebagai media penyebaran informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, survei lapangan dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, kemudian diolah dengan teknik triangulasi, dan dijabarkan dengan metode deskripsi. Penelitian dilakukan sebagai metode pengembangan penelitian yang telah ada pada Suku Baduy yang bertempat di Pegunungan Kendeng Desa Kanekes, Kec. Leuwidamar Kab. Lebak, Banten untuk mengumpulkan data secara langsung (data primer) dan studi pustaka untuk pengumpulan data (data sekunder).

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, dengan menggunakan metode penelitian meliputi wawancara, observasi, survei lapangan dan dokumentasi. Data diolah dengan teknik triangulasi untuk menjabarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu:



Gambar 1. Diagram alir penelitian

HASIL PENELITIAN

Suku Baduy

Suku Baduy adalah kelompok etnis yang hidup berdampingan dengan alam, terletak di Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Pegunungan Kendeng sebagian wilayahnya adalah hutan, baik hutan lindung maupun hutan produksi. Letak geografis Suku Baduy yaitu 6°27'27"-6°30'0"LS dan 108°3'9"-106°4'55"BT. Kearifan lokal yang khas terutama dalam upaya konservasi dan pelestarian lingkungan dalam mengolah alam dan kebudayaannya berdasarkan pada ketentuan adat dan *pikukuh* yang tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan penuh kesadaran. Suku Baduy terbagi kedalam dua wilayah teritorial, yaitu Baduy Luar atau Baduy Panaping dan Baduy Dalam atau Baduy Tangtu. Suku Baduy dipimpin oleh seorang kepala desa atau disebut *Puum* yang tinggal di Baduy Dalam. Terdapat tiga *puum* di Baduy Dalam yang berada di Kampung Cibeo, Cikartawan, dan Cikeusik yang merupakan wilayah sentral. Agama Suku Baduy adalah Sunda Wiwitan (kepercayaan teradap alam dan arwah leluhur), yaitu kepercayaan bahwa masyarakat baduy adalah orang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di bumi (suhartini dalam suparmini, 2009:7), maka suku baduy menganggap sebagai elemen yang bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara bumi. Kepercayaan tersebut berkaitan dengan agama yang dianut suku baduy yaitu sunda wiwitan.

Menurut Jaro Saijan, kepala desa Kampung Kaduketug, jumlah masyarakat baduy yang tersebar di desa kanekes berjumlah sekitar 12 ribu jiwa, dengan luas wilayah 5.101,85 ha (Suparmini, 2012). Peta wilayah Baduy yang diambil di lokasi penelitian



Gambar 2. Peta daerah Baduy

Perbedaan kedua wilayah dapat dilihat dari pakaian yang khas dan bentuk rumah. Baduy Luar berciri memakai pakaian dan ikat kepala hitam dan Baduy Dalam dengan pakaian dan ikat kepala putih yang khas. Kemudian perbedaan dalam membuat rumah dimana Baduy Luar menggunakan paku untuk menghubungkan kerangka rumah, sedangkan Baduy Dalam hanya menggunakan tali untuk menghubungkan kayu untuk membuat kerangka rumah. Jenis rumah baduy adalah rumah panggung yang terbuat dari anyaman bambu (bilik), rumah yang dibuat bentuknya menyesuaikan dengan morfologi yang ada, jika lahan miring, penambahan batu dilakukan untuk membuat lahan agar datar seperti gambar berikut:





Gambar 3. Rumah Suku Baduy yang menyesuaikan dengan lahan.

Adapun hasil pengambilan data di lapangan, didapatkan hasil:

Tabel 1. Hasil pengambilan data lapangan

No	Responden	Jumlah
1	Baduy Dalam	18
2	Masyarakat	10
3	Wisatawan	5
Jumlah		33

Sumber: Hasil Observasi (2019)

Pikukuh Sapuluh Dan Pikukuh Karuhun

Pikukuh adalah sebuah hukum atau aturan yang berlaku di Suku Baduy. *pikukuh* dibagi menjadi dua yaitu *pikukuh sapuluh* dan *pikukuh karuhun*. *Pikukuh sapuluh* adalah aturan yang juga disebut dasa sila, atau sepuluh pedoman hidup yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh masyarakat Baduy. *Pikukuh karuhun* adalah pedoman yang berisi aturan-aturan untuk melaksanakan kehidupan berdasarkan aturan yang telah ditentukan dan berlaku secara turun-temurun, juga harus ditaati oleh masyarakat Baduy dan masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy (Suparmini, dkk. 2012:19-20). Adapun *pikukuh sapuluh* berisi:

- Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membunuh orang lain)
- Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak mengambil barang orang lain)
- Moal linyok moal bohong* (tidak ingkar dan tidak bohong)
- Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak melibatkan diri pada minuman yang memabukan)

- Moal midua ati ka nu sejen* (tidak menduakan hati pada yang lain/poligami)
- Moal barang dahar dina waktu nu ka kungkung peting* (moal makan pada tengah malam)
- Moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak memakai bunga-bunga dan wewangian)
- Moal ngageunah-geunah geusan sare* (tidak melemparkan diri dalam tidur)
- Moal nyukakeun ati ku igel, gamelan, kawih, atawa tembang* (tidak menyenangkan hati dengan tarian, musik, atau nyanyian)
- Moal made emas atawa salaka* (tidak memakai emas atau permata).

Pikukuh karuhun diantaranya berisi:

- Dilarang masuk kedalam hutan larangan (*leuweung kolot*) untuk menebang pohon, membuka lading atau mengambil hasil hutan lainnya.
- Dilarang menebang posembarangan jenis tanaman, seperti pohon buah-buahan, dan jenis pohon tertentu.
- Dilarang menggunakan teknologi kimia, seperti menggunakan pupuk, dan obat pemberantas hama penyakit dan menuba atau meracuni ikan.
- Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat, dll.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada seorang Jaro Kampung Kaduketug yang dilakukan pada 16 Mei 2019, sebagai berikut:

Menurut Jaro Sijan tujuan adanya *pikukuh* untuk merukunkan kehidupan masyarakat Baduy baik di Baduy Luar atau di Baduy Dalam. Hasil penelitian terkait *pikukuh* yang berlaku, ternyata masyarakat Baduy terutama Baduy Luar tidak sepenuhnya mengetahui adanya *pikukuh* tersebut, melainkan hanya tokoh tertentu yang mengetahuinya. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy telah mengimplementasikan aturan yang berlaku, hanya saja tidak tersebar secara luas di masyarakat Baduy terkait aturan apa yang dilaksanakan.



Gambar 4. Wawancara dengan Jaro Saijan

Tokoh yang boleh menyebarkanannya diantaranya tokoh tertentu seperti seorang jaro (pejabat dibawah puun). Hal tersebut karena, terbatasnya akses informasi antara tokoh masyarakat (orang penting di Baduy) dengan masyarakat Baduy. Juga seorang Puun tidak boleh secara langsung berinteraksi dengan masyarakat Baduy, melainkan jika ada kepentingan tertentu dan jika ingin bertemu secara langsung harus meminta ijin melalui wakilnya terlebih dahulu.

Wawancara juga dilakukan kepada beberapa narasumber, yaitu sesepuh atau disebut kakolotan dan masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar terkait pikukuh yang ada



Gambar 5. wawancara dengan kakolotan Baduy Luar (Pertama), wawancara dengan masyarakat Baduy Dalam (Kedua).

Dalam pelaksanaan aturan atau *pikukuh* yang berlaku, ada masyarakat yang melakukan pelanggaran, berdasarkan hasil wawancara jika ada masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap *pikukuh*, berlaku sanksi yang diberikan. Jika pelanggaran dilakukan sekali dan diketahui oleh tokoh masyarakat, maka si pihak pelanggar akan diberi peringatan, jika terus melanggar setelah diberi peringatan, hukuman yang berlaku dan dipercaya oleh Suku Baduy adalah hukum karma, hukum karma dianggap sebagai hukuman yang tidak dapat dicegah dan pasti akan terjadi.

Tidak ada ritual khusus jika masyarakat Baduy ingin keluar dari sukunya, tetapi jika ada masyarakat luar yang ingin masuk dan menjadi bagian dari suku baduy, harus memakan anak ayam hidup. Ritual tersebut juga berlaku kepada masyarakat baduy yang pernah keluar dari Suku Baduy. Menurut Jaro Saijan, pernah ada masyarakat Baduy yang keluar dari Suku Baduy dan menjadi seorang muslim, tetapi setelah beberapa waktu kembali lagi masuk menjadi Suku Baduy dan melakukan ritual yang menjadi aturan yang berlaku di Suku Baduy.

Pewarisan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada Suku Baduy baik berupa penelitian primer dan sekunder, Suku Baduy memiliki aturan terkait mendidik anak-anaknya, yaitu dilarang mengenyam pendidikan formal (sekolah). Hal tersebut berfilosofi, dengan mengenyam pendidikan atau bersekolah dianggap sebagai pembodohan diri. Maksudnya, masyarakat yang bersekolah, pikirannya akan terbuka yang nantinya berorientasi pada menciptakan inovasi baru, pada akhirnya berimbas pada cara memperlakukan alam dengan tidak menjaga alam sesuai dengan pedoman dan aturan yang berlaku. Karena Suku Baduy adalah suku yang dikenal sebagai suku yang hidup dengan mengkonservasikan alam (menjaga dan memelihara), maka dengan bersekolah dianggap sebagai merusak tatanan kehidupan yang telah berlaku selama turun-temurun. Juga masyarakat baduy membatasi diri dalam hal berinteraksi dengan masyarakat luar.

Walaupun demikian, masyarakat Baduy, terutama Baduy Luar ada masyarakat yang

menyekolahkan anaknya untuk mengenyam pendidikan formal dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari tokoh masyarakat. masyarakat yang menyekolahkan anaknya beranggapan bahwa mengenyam pendidikan formal itu untuk dirinya sendiri, dan tidak berpengaruh terhadap caranya memperlakukan alam. Walaupun demikian, implementasi dari ilmu yang diajarkan di sekolah tidak sepenuhnya terpakai di kehidupan sehari-hari masyarakat baduy.

Suku Baduy dikenal sebagai suku yang sangat konservasi dalam hal mengelola dan memanfaatkan alam, ketika akan memanfaatkan alam terdapat penilaian terhadap alam, misalnya memikirkan dengan tepat, apa dampak yang akan ditimbulkan apabila sebuah lahan dimanfaatkan.



Gambar 6. Pewarisan karakter Suku Baduy dari orang tua kepada anak

Suku Baduy adalah suku yang memiliki aturan tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya. Halnya dengan melestarikan generasinya agar terus berlanjut. cara pewarisan karakter Suku Baduy terhadap generasinya

dimulai sejak kecil, pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan informal dan wajib untuk diajarkan kepada anaknya melalui orang tua dan alam (lingkungan tinggal). Saat anak berusia kurang dari 10 tahun, orang tua sebagai pendidik utama dengan ketentuan jika anak seorang perempuan maka dididik oleh ibunya, jika anak seorang laki-laki maka seorang ayah yang berperan besar dalam mendidik anaknya. Saat anak berusia sepuluh tahun keatas, maka interaksi dengan alam akan lebih mendominasi, anak mulai diajarkan untuk hidup mandiri untuk memanfaatkan alam dan belajar untuk bagaimana cara mengelola alam dengan baik dan bijak sesuai dengan aturan yang berlaku. Adapun pendidikan informal yang diajarkan kepada anak perempuan seperti menenun, membuat kerajinan tangan, dll. Sedangkan untuk anak laki-laki diajarkan untuk mengelola ladang, berburu, dll. Hasil dari usaha yang dilakukan untuk dijadikan sebagai penambah pendapatan baik keluarganya atau untuk dirinya sendiri.

Kearifan Lokal Dan Pengaruh Luar Yang Masuk Ke Suku Baduy

Kearifan lokal (*local wisdom*) menurut Saini (dalam Suparmini, dkk,2012:9) dikaitkan dengan masyarakat lokal. Dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan, meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi.

Local wisdom masyarakat Baduy dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam, hal tersebut menciptakan keharmonisan antara masyarakat Baduy yang dapat hidup berdampingan dengan alam. Sebagaimana prinsip Masyarakat Baduy yang berbunyi, “*Lojor teu meunag di potong, pondok teu meunang di sambung*” (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Ada pula prinsip hidup lain masyarakat Baduy yaitu

petatah-petitih yang berbunyi, “*Gunung ulah di dilebur, Lebak ulah dirusak*” (Gunung tidak diperkenankan dilebur, Lembah tidak diperkenankan dirusak). Konsep dari prinsip tersebut memiliki makna “tidak merubah apapun” (Eka, 2014)

Manfaat adanya pendatang atau disebut wisatawan bagi masyarakat Baduy yaitu dapat menambah pendapatan keluarga, hasil pendidikan informal di jajakan diteras rumah untuk menarik minat wisatawan yang datang.



Gambar 7. Hasil kerajinan tangan Masyarakat Baduy Luar (Pertama), Madu sebagai hasil alam masyarakat Baduy Dalam yang dijual di Baduy Luar (Kedua).

Selain memiliki manfaat dengan adanya pendatang, dampak yang ditimbulkan dengan adanya pendatang menimbulkan pengaruh terhadap kebudayaan pada masyarakat Baduy yang mulai terganggu. Dampak yang ditimbulkan berupa cara hidup masyarakat Baduy terutama Baduy Luar yang mulai terkontaminasi dengan perkembangan jaman. Seperti penggunaan alat komunikasi pada gambar 8.



Gambar 8. seorang anak yang sedang bermain gawai (Pertama), remaja Suku Baduy yang sedang membeli simcard (Kedua).

Adapun cara masyarakat mempertahankan kebudayaan dari pendatang yaitu pendatang atau wisatawan yang datang ke Baduy harus mematuhi dan mentaati aturan yang berlaku di Suku Baduy dan dilakukan tanpa terkecuali.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa suku baduy sebagai suku yang memiliki aturan adat yang ketat dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh masyarakatnya secara sadar. pun demikian, tetap ada pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dari pedoman pada pikukuh yang ada, yang masih dalam tahap toleransi. sanksi yang diberikan saat melanggar aturan yang berlaku yaitu toleransi dari tokoh masyarakat yaitu peringatan, jika masih tetap melanggar maka suku baduy percaya terhadap hukum karma.

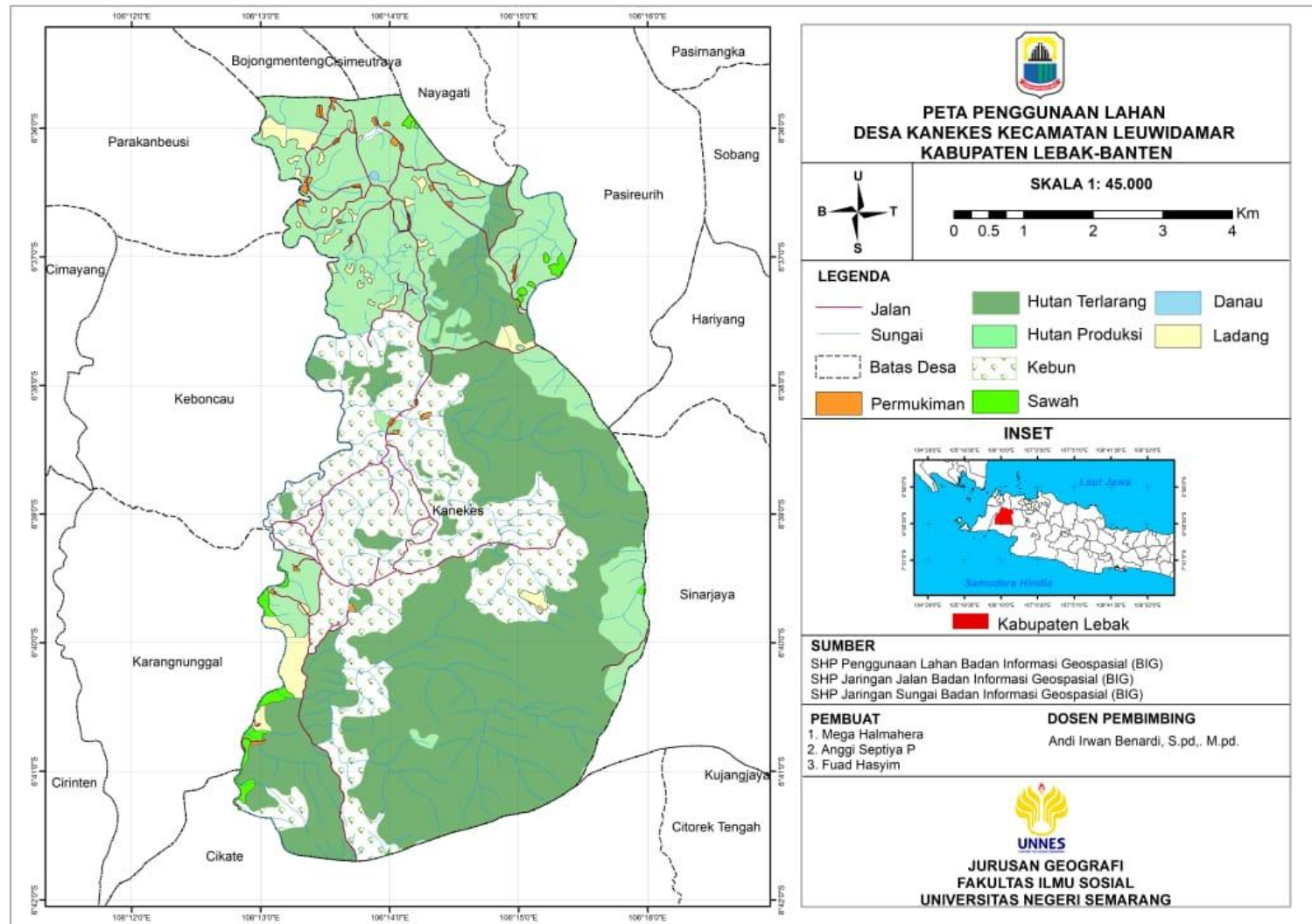
Dalam pewarisan karakter yang dilakukan melalui pendidikan informal dari orang tua dan alam (lingkungan) yang tetap berpegang teguh

pada pewarisan karakter untuk memanfaatkan dan mengelola alam secara tepat sesuai dengan pikukuh atau aturan yang berlaku. Dalam hal mempertahankan kebudayaan dari masyarakat luar atau pendatang, suku baduy memiliki keteguhan dalam hal menjaga kebudayaannya agar tetap eksis ditengah-tengah modernisasi jaman yang terus berkembang. pendatang atau sering disebut wisatawan sebagai penambah pendapatan masyarakat baduy, selain itu berpengaruh juga terhadap lingkungan baduy, dimana masyarakat baduy terutama baduy luar mulai terpengaruh. jika hal tersebut terus dibiarkan, eksistensi baduy dapat luntur lama-kelamaan akan tergerus oleh jaman dan akan hilang menjadi sebuah cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardati, Puji., dkk. 2016. Buku Ajar Pendidikan Konservasi. Semarang: Unnes Press.
- N, Sora. 2015. Ketahui pengertian Analisis Data Dan Tujuannya. <http://www.pengertianku.net/2015/09/pengertian-analisis-data-dan-tujuan-nya.html> (Di akses pada 07 November 2018)
- Na'im, Akhsan., Hendry Syahputra. 2010. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. <https://www.bps.go.id/> (Di akses pada 27 Oktober 2018)
- Nasehudin, T.S., dan Nanang Gozali. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung : Pustaka Setia.
- Puspavidya, Dinda. 2017. Sejuta Kekayaan Bangsa. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/> (Di akses pada 27 Oktober 2018)
- Setiawan, Samhis. 2018. Adat Istiadat: Pengertian, Jenis, Kriteria, Dan Contohnya. <https://www.gurupendidikan.co.id/adat-istiadat-dan-contohnya/> (Di akses pada 29 Oktober 2018)
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Suparmini, S., Setiawati, S., & Sumunar, D. R. S. 2013. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8-22.
- Sutoto, S. 2017. Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2).
- Rahardjo, Mudjia. 2010. Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (diakses pada 29 Mei 2019)
- Riky. Tanpa tahun. Suku Baduy, Bersinergi Dengan Alam Menjaga Aturan Adat. <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/suku-baduy-bersinergi-dengan-alam-menjaga-aturan-adat> (diakses pada 6 Juni 2019 pukul 20.57)
- Yusuf, Eka Novianti. 2014. Kearifan Lokal Suku Baduy. <https://ekanoviantiyusuf.wordpress.com/2014/11/30/kearifan-lokal-suku-baduy/> (diakses pada 27 Mei 2019)

LAMPIRAN



Peta Penggunaan Lahan Suku Baduy Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak, Banten